

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Usia emas atau golden age adalah masa yang paling penting dalam proses kecerdasan anak. Dalam usia 0-5 tahun, anak diajarkan berbagai macam pendidikan dasar, mulai dari berbicara, bersikap, bermain, hingga diajarkan untuk belajar pelajaran-pelajaran ringan. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mampu mengasah kecerdasan dan bakat yang ia miliki sejak lahir. Pendidikan anak usia dini adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas anak didik sejak usia dini. Di masa inilah anak mulai diajarkan untuk mampu berinteraksi dengan dunia luar. Balita dibiasakan untuk mampu bergaul, bersikap dan berperilaku sesuai yang diajarkan. Anak dibiasakan untuk hidup teratur dan belajar mentaati peraturan yang ada. Dengan cara demikian, anak akan terbiasa hidup teratur sejak dini. Pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional oleh anak usia dini. Sebagian besar pertumbuhan anak

terjadi pada usia dibawah enam tahun yaitu pada usia emas tersebut. Oleh karenanya, tingkat keberhasilan pertumbuhan anak akan ditentukan pada usia tersebut. Pendidikan PAUD atau TK akan menentukan pendidikan pada jenjang berikutnya, sehingga eksistensinya perlu mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak. Pada dasarnya pendidikan anak usia dini adalah wadah bagi balita untuk mengasah dan memupuk jiwa sosial sejak kecil. Namun, tak ayal dalam proses tersebut balita sangat rentan berperilaku tidak baik bahkan menyimpang. Itulah proses pembelajaran yang wajar dialami balita. Balita akan dengan mudah menirukan apa yang sebagian dari mereka lakukan., tanpa berfikir baik dan buruknya perbuatan tersebut. Meniru adalah proses social yang lumrah terjadi khususnya dalam suatu kelompok seperti dalam kelompok bermain pada PAUD.

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu faktor utama dalam proses pembentukan karakter disamping peran orang tua. Lingkungan memegang andil yang cukup besar dalam membuat pola sikap anak-anak. Lingkungan disini adalah tempat anak berkegiatan dan berinteraksi dengan orang lain selain keluarga. Di lingkungan sekolahnya, anak diajarkan untuk mampu berlaku baik dan menghargai sesama. Membangun karakter anak sejak dini, sangat penting bagi orang tua dan guru, dengan harapan agar anak sejak dini memiliki karakter yang baik. Semakin meningkatnya perhatian orang tua dan pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini adalah suatu kabar gembira. Akan tetapi, disisi lain, seringkali orang tua dan pendidik juga masih memiliki pandangan yang kurang tepat dan sempit tentang proses pelaksanaan yang diberikan oleh orang tua dan guru yang mengajar di TK atau PAUD.

Dalam proses pembentukan karakter, anak diajarkan dan dibiasakan untuk berlaku baik dalam perilaku sehari-hari. Peran guru sama pentingnya dengan peran orang tua dalam proses pendampingan belajar. Seorang guru anak usia dini diharapkan mampu menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan anak agar tercipta keselarasan dalam proses belajar. Guru haruslah berperan aktif untuk senantiasa membimbing anak agar mampu menentukan apa yang harus dilakukan dan membentuk pribadi yang baik serta santun. Di usia dini, anak diarahkan untuk menjadi pribadi yang cerdas. Disinilah peran pendidikan usia dini menjadi penting karena para pengajar harus aktif mengajarkan berbagai hal kepada anak, baik pendidikan maupun perilaku. Para pengajar PAUD atau TK harus mengoptimalkan kecerdasan anak melalui berbagai rangsangan-rangsangan yang dapat dilakukan untuk mengasah kecerdasan anak. Proses pembentukan karakter pada anak senantiasa dipantau oleh para pengajar, agar para pengajar bias membimbing dan mengarahkan perilaku anak ke arah yang positif. Dengan demikian, karakter anak akan terbentuk menjadi anak yang cerdas dan santun sejak usia dini. Usia emas anak dipandang penting untuk proses pembentukan karakter karena di usia emas anak sangat peka terhadap rangsangan dan stimulus yang berasal dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan kelompok belajar dan bermain di sekolah. Seorang pengajar anak usia dini haruslah mampu menangkap respon balik dari para siswa, baik respon verbal dan nonverbal. Hal apa saja yang dilakukan siswa ketika guru memasuki ruangan dan apa saja yang dikatakan oleh para siswa, guru haruslah mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Kemampuan berkomunikasi tidak terbatas pada pandai tidaknya berbicara dan sebanyak apa yang dia bicarakan, melainkan

bagaimana seorang pengajar mampu menciptakan pembicaraan yang baik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi anak. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan murid, maka proses belajar mengajar yang terjadi akan berlangsung baik dan optimal. Interaksi yang dinamis antara guru dan murid akan menciptakan iklim belajar yang dinamis pula sehingga anak dapat mengikuti semua kegiatan dan pembelajaran yang diajarkan di sekolah. Interaksi yang terjalin di sekolah dalam proses belajar mengajar adalah untuk lebih mendalami pribadi anak, merangsang kecerdasan, dan mengasah bakat anak. Pola interaksi yang terjalin di sekolah dimaksudkan untuk lebih mengoptimalkan usia emas anak dan memupuk rasa percaya diri anak. Kecerdasan yang anak miliki sejak lahir harus diasah dan diarahkan agar anak yang belajar di PAUD atau TK lebih memiliki karakter dan unggul dibanding anak yang lain. Karakter anak dibentuk sejak dini di sekolah menjadikan anak lebih siap dan aktif untuk menuju jenjang pendidikan lebih tinggi dengan bekal kecerdasan dan perilaku yang baik yang telah anak miliki. Berbagai hambatan dan kendala dialami oleh anak usia dini dalam proses belajar mengajar. Diantaranya adalah sulitnya mengarahkan balita untuk berlaku teratur. Seorang pengajar anak usia dini harus mampu mengarahkan dan mendidik anak dengan cara yang mudah dipahami oleh anak. Seorang pengajar dituntut untuk kreatif dalam menciptakan terobosan untuk menyampaikan pesan kepada anak.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini ialah bahwa anak yang berusia 4-6 tahun memiliki emosional yaitu: a) mau berbagi, menolong dan membantu teman, b) mengendalikan perasaan, c) menunjukkan rasa percaya diri, menjaga diri sendiri

dari lingkungannya, e) bersifat kooperatif dengan teman, f) menunjukkan rasa empati. Sehingga anak usia 4-6 merupakan anak yang sudah dapat mengatur dirinya sendiri sudah memahami adanya aturan tidak hanya ketika bermain tetapi dalam perilakunya dirumah dimana anak menginginkan agar perilakunya dapat diterima oleh tutor. Anak sebagai manusia memerlukan kebutuhan fisik, seperti makanan yang bergizi dan mengandung vitamin suasana yang tenang, air, dan udara yang bersih serta cahaya yang cukup. Anak akan mencapai tugas-tugas perkembangan dengan yang baik kalau kebutuhan fisiknya terpenuhi. Ada beberapa pengaruh yang buruk terhadap perkembangan mental anak jika ia kekurangan gizi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutton-Smith sebagai berikut: 1) anak mengalami gangguan mental, 2) anak mengalami kemampuan mental rendah dan abnormal fisik, 3) anak mengalami pertumbuhan syaraf otak yang kurang sempurna, 4) anak mengalami ketegangan psikologis.

Sebagai satuan pendidikan rencana kerja tahunan memuat ketentuan yang jelas mengenai: a) Kesiswaan, b) Kurikulum dan kegiatan pembelajaran, c) Pendidikan dan tenaga kependidikan, d) Sarana dan prasarana, e) Keuangan dan pembiayaan, f) Budaya dan lingkungan sekolah, g) Peran serta masyarakat dan kemitraan, h) Rencana kerja lain yang mengarahkan pada peningkatan dan pengembangan mutu lembaga.

Setelah penulis mengamati, masalah yang ada di PAUD Gaby kids adalah: rendahnya minat belajar anak PAUD di dalam kelas, tutor kurang berkomunikasi dengan anak PAUD. Berdasarkan permasalahan yang ada di PAUD maka peneliti melakukan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana cara menjalin hubungan komunikasi dengan anak PAUD
2. Bagaimana cara tutor meningkatkan minat belajar anak PAUD
3. Bagaimana suasana di dalam kelas ketika tutor sedang berbicara kepada PAUD.

Berdasarkan masalah di atas maka penulis merasa ini merupakan hal yang penting untuk diteliti agar dapat mengetahui bagaimana “Komunikasi Verbal Tutor Dalam Meningkatkan Minat Belajar PAUD Di Gaby Kids Medan Kecamatan Medan Johor.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menjalin hubungan komunikasi dengan anak Paud
2. Bagaimana cara tutor meningkatkan minat belajar anak Paud
3. Bagaimana suasana di dalam kelas ketika tutor sedang berbicara kepada anak usia dini.

1.3. Batasan masalah

Mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti serta untuk menghindari terjadinya pembahasan yang meluas maka penulis membatasi masalah pada **“Komunikasi Verbal Tutor Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini Di Paud Gaby Kids”**.

1.4. Fokus Penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana Komunikasi Verbal Tutor Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini Di Paud Gaby Kids Medan”.

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Komunikasi tutor dalam mengatasi kebiasaan anak-anak yang malas belajar.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan penelitian dan pembaca untuk mengembangkan dan mempelajari pendidikan luar sekolah
- b. Agar tutor mengetahui seberapa besar minat belajar anak-anak tersebut
- c. Dapat menjadi bahan penelitian yang akan datang, memberi informasi, saran minimal mengenai pengaruh komunikasi tutor
- d. Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang masalah yang diteliti

Manfaat Penelitian Secara Teoritis

- a. Sebagai bahan masukan untuk lembaga atau instansi
- b. Dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang relevan.
- c. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud melakukan penelitian yang sama.
- d. Sebagai masukan dalam pengembangan dan penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah.